

**PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN
PAI DI SMA BOARDING SCHOOL PUTRA HARAPAN
PURWOKERTO TAHUN AJARAN 2022/2023**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai syarat untuk menulis skripsi**

**Oleh:
Siti Nur Rohmah
NIM. 1917402297**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Nur Rohmah
NIM : 1917402297
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Penanaman Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto Tahun Ajaran 2022/2023”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Banyumas, 06 Juli 2023
Saya yang menyatakan,



Siti Nur Rohmah
NIM. 1917402297

Scrwt

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	6%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	su.wikipedia.org Internet Source	<1%
5	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
6	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
8	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1%
9	adoc.pub	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENANAMAN NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA BOARDING
SCHOOL PUTRA HARAPAN PURWOKERTO TAHUN AJARAN 2022/2023**

yang disusun oleh Siti Nur Rohmah (NIM 191740297) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada Selasa, 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Purwokerto, Juli 2023

Disetujui oleh:

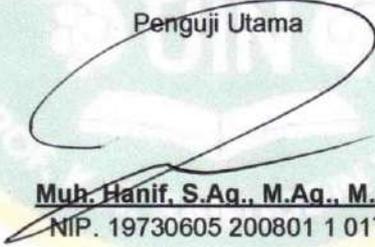
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001


Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.
NIP. -

Penguji Utama


Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Siti Nur Rohmah
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

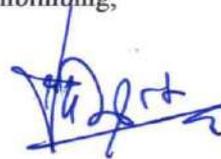
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Nur Rohmah
NIM : 1917402297
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto Tahun Ajaran 2022/2023

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, Juni 2023
Pembimbing,



H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19680803 200501 1 001

**PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN
PAI DI SMA BOARDING SCHOOL PUTRA HARAPAN
PURWOKERTO TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Siti Nur Rohmah
NIM: 1917402297**

ABSTRAK

Kurikulum 2013 memiliki domain dalam mencapai tujuan pendidikan yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Keberadaan afektif kerap kali dianaktirikan sehingga bentuk perwujudan dari hasil pembelajaran tidak nampak. Pendidikan afektif ini menyangkut mengembangkan kepribadian anak didik dalam mengatur emosi dan sikapnya dalam menanggapi lingkungan sekitar. Kaitannya dengan afektif ialah sikap spiritualitas siswa yang terbentuk selama masa belajar. Pendidikan spiritual berpengaruh baik terhadap siswa seperti menghargai nilai ibadah, menghormati guru, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penanaman sikap spiritual dalam PAI dan hasil penanaman sikap spiritual. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian penanaman sikap spiritual dalam pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut: penanaman sikap spiritual dalam PAI; peran pendidik, program pendukung, hambatan penanaman spiritual; hasil penanaman sikap spiritual yaitu terwujudnya sikap keserhanaan, kedisiplinan, dan saling membantu.

Kata Kunci: penanaman, sikap spiritual, pembelajaran PAI

**INSTALLATION OF SPIRITUAL ATTITUDE IN LEARNING
PAI AT PUTRA HARAPAN PURWOKERTO BOARDING
SCHOOL HIGH SCHOOL
ACADEMIC YEAR 2022/2023**

**Siti Nur Rohmah
NIM: 1917402297**

ABSTRACT

The 2013 curriculum has domains in achieving educational goals namely cognitive, psychomotor, and affective. Affective existence is often neglected so that the form of embodiment of learning outcomes is not visible. This affective education concerns developing the personality of students in managing their emotions and attitudes in responding to the surrounding environment. Its relation to affective is the spiritual attitude of students that is formed during the learning period. Spiritual education has a good effect on students such as appreciating the value of worship, respecting teachers, and reminding each other of kindness.

This research is a qualitative research. This study aims to describe and analyze the cultivation of spiritual attitudes in PAI and the results of cultivating spiritual attitudes. Data collection techniques were carried out using structured interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is interactive data analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. As for testing the validity of the data with source triangulation.

The results of the research on instilling a spiritual attitude in learning PAI at the Putra Harapan Boarding School High School for the 2022/2023 academic year are as follows: instilling a spiritual attitude in Islamic Religion; the role of educators, support programs, barriers to spiritual cultivation; The result of cultivating a spiritual attitude is the realization of an attitude of simplicity, discipline, and helping each other.

Keywords: cultivation, spiritual attitude, PAI learning

MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)¹



¹ Muhammad Abduh Tuasikal, Menuntut Ilmu, Jalan Paling Cepat Menuju Surga, <https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepat-menuju-surga.html> diakses pada 06 Juli 2023 pukul 23.45 WIB

PERSEMBAHAN

Puji syukur, Alhamdulillah yang mampu penulis ucapkan atas segala karunia, anugerah, Rahmat serta segala yang telah Allah Swt. berikan sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

1. Bapak Saiun dan Ibu Sartini, penyemangat hidup, motivator, dan pemacu terbaik yang penulis miliki. Sosok yang senantiasa mendampingi dan mendoakan setiap langkah yang dipilih putrinya.
2. Keluarga besar pengasuh pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto yang senantiasa memberikan doa dan barokah kepada santrinya dalam langkahnya.
3. Keluarga besar asrama dan SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto yang menjadi keluarga baru dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Banyumas, Juni 2023

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto Tahun Ajaran 2022/2023” ini. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Penasihat Akademik yang telah membimbing penulis dalam penyusunan awal skripsi.
7. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.S.I., Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, koreksi, dan nasihat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjasa dalam memberikan setiap ilmu dan memotivasi untuk mengenyam pendidikan.
9. Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd., Kepala Sekolah SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan skripsi.
10. Bapak dan Ibu guru SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
11. Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto yang senantiasa mendoakan penulis.
12. Kedua orang tuaku terkasih, Bapak Saiun dan Ibu Sartini, yang tidak akan cukup rasanya jika ditulis dengan kata-kata, hanya doa, ucapan permohonan maaf, dan terima kasih yang tidak terhingga atas semua pengorbanan dan kerja kerasnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program Pendidikan Agama Islam.

Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangannya, untuk itu disampaikan permohonan maaf dan harapan untuk memperoleh masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan.

Banyumas, Juni 2023

Penulis

Siti Nur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
BUKTI LOLOS CEK PLAGIASI.....	
PENGESAHAN.....	
NOTA DINAS PENDAMPING	
ABSTRAK	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II: KAJIAN TEORI.....	11
A. Kerangka Konseptual.....	11
1. Sikap Spiritual.....	11
a. Pengertian Sikap Spiritual.	11
b. Tujuan Penanaman Sikap Spiritual.....	15
c. Dasar Penanaman Sikap Spiritual.....	18
2. Pembelajaran PAI.....	19
a. Pengertian Pembelajaran PAI.	19
b. Cakupan Pembelajaran PAI.	21
c. Metode Pembelajaran PAI.	23
3. Penanaman Sikap Spiritual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
a. Proses Penanaman Sikap Spiritual.....	24

b. Indikator Pengembangan Sikap Spiritual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	26
c. Model Penanaman Sikap Spiritual Melalui Program Boarding School.....	27
B. Penelitian Terkait	28
BAB III: METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Objek dan Subjek Penelitian	31
D. Teknik Pengambilan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	33
A. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMA Boarding School Harapan Purwokerto.....	35
B. Perkembangan Sikap Spiritual Siswa SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto.	47
BAB V: PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memang bukan menjadi bagian kebutuhan primer manusia namun keberadaannya dianggap penting sebagai bekal dalam menanggapi fenomena sekitar. Cakupan pendidikan menyebar ke berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, politik, agama, budaya, dan cabang dari ilmu lainnya. Pendidikan lahir atas kebutuhan manusia dan pengembangan atas potensi-potensi yang manusia miliki. Oleh karena itu, pendidikan melekat di setiap insan yang lahir ke dunia dengan paradigma yang berbeda-beda.

Dalam pencapaian pendidikan dibutuhkan sebuah daya upaya untuk mencapai strata yang dicapai. Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat maupun negara. Adapun fungsi dan tujuan dari pendidikan ialah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan telah hadir sejak lama bahkan telah diperjuangkan sejak masa penjajahan terbukti dengan adanya taman siswa sebagai sekolah pertama bentukan negara atas pemrakarsa Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dengan konsep yang masih belum matang terus mengalami perubahan dan

² UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendewasaan hingga pada tahun 1947 terbentuklah kurikulum pertama hingga saat ini menjadi kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar secara resmi dioperasikan sejak Februari 2022 yang dikokohkan dengan adanya Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya namun umumnya sekolah masih menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 seperti yang diketahui bahwasanya ada aspek-aspek utama yang dijadikan bahan penilaian dan tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk sikap spiritual dan sikap sosial hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.³

Siswa dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki berbagai macam mata pelajaran belum lagi dengan muatan lokal yang menyertainya. Dari sekian banyaknya hanya ada dua mata pelajaran yang di dalamnya mengampu aspek spiritual. Kedua mata pelajaran tersebut dapat dikatakan belum mampu membangun sebuah sikap spiritual siswa jika pembagian jam pelajaran hanya berlangsung satu kali dalam sepekan. Seorang guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran lain sebagai alternatif namun yang menjadi kendalanya ialah tidak semua guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pengaplikasiannya.

Pesatnya teknologi yang dirasakan saat ini memiliki pengaruh yang secara tidak sadar berdampak pada kehidupan masyarakat saat ini. Kemajuan di bidang ini memudahkan setiap individu dalam mengakses apa saja dalam hitungan detik. Kecanggihan teknologi ternyata memiliki imbas terhadap kemerosotan moral dimana mencerminkan rendahnya nilai spiritual manusia didalamnya.

³ Permendikbud Nomor 37 tahun 2018

Sepanjang tahun 2022 ada 13 pelajar Jombang yang tersandung masalah hukum karena pelecehan seksual. Pelecehan seksual dikalangan pelajar dengan pengistilahan sebagai pembuktian cinta terjadi pada bangku SMP hingga SMA. Hal ini ditemukan di banyak tempat seperti kos-kosan, persewaan rumah, rumah teman, hotel dengan harga murah hingga lingkungan sekolah.⁴ Kasus pelecehan ini sebagai contoh kecil atas krisis moral yang identik dengan jauhnya individu terhadap agama.⁵

Konsep keilahian terkikis pada masyarakat modern ditandai dengan banyaknya kasus yang merajalela di kalangan remaja masa kini seperti seks bebas, narkoba, pergaulan bebas, dan perbuatan yang bersifat sarkastis. Menipisnya konsep keilahian ini terjadi akibat adanya manusia yang memiliki kecenderungan terhadap kepuasan atas materiil sehingga fenomena ini melahirkan paham sekularisme. Menurut Harvey Cox makna sekularisasi ialah terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama.⁶

Dunia pendidikan dikhawatirkan dengan adanya paham sekular merambah ke dunia siswa. Bukan hanya tingkat penguasaan materi yang tidak didapatkan namun kemerosotan adab dan norma yang kian terkikis dengan adanya pemahaman tersebut. Oleh karenanya, dalam lingkungan sekolah dibentuklah usaha-usaha guna membangun suasana yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik yakni salah satunya dengan penanaman sikap spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup

⁴ Achmad, Marak Pencabulan di Jombang Selama 2022, Modusnya Pembuktian Cinta, <https://radarjombang.jawapos.com/hukum/661027531/marak-pencabulan-di-jombang-selama-2022-modusnya-pembuktian-cinta>, diakses pada 05 Juli 2023 pukul 11.00 WIB

⁵ Burhan Nudin, *Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja*, (Sleman: Literasi, Vol. XI, No. 1, 2020), hlm. 65.

⁶ Muh. Fihris Khalik, *Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Makassar: *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 3, No.1, 2017), hlm. 3.

seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.⁷ Kecerdasan spiritual dijadikan sebagai panduan atas setiap sikap yang nantinya akan diambil.

Kaitannya dengan ranah afektif maka sikap spiritual dan sosial adalah sikap yang menjadi cerminan atas ranah tersebut. Keberadaannya memang tidak bisa dilukiskan dengan sebuah goresan tinta pada sebuah kertas namun dampak yang dirasa akan kembali kepada pelaku dan merubah kepribadiannya untuk menjadi lebih baik lagi. Pencapaian atas sikap spiritual dan sosial membuat setiap pribadi menjadi seorang yang taat beragama dan mudah dalam bersosialisasi.

Penanaman sikap spiritual khususnya pada dunia pendidikan penting dilakukan. Bukan hanya intelektual saja yang menjadi fokus pembelajaran namun batinnya pun tidak boleh ditinggalkan. Keduanya menjadi aspek yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Perbaikan hubungan batin siswa dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhannya berdampak pada setiap aktifitas kehidupan siswa.

Mata pelajaran PAI sebagai salah satu jalan yang ditempuh untuk dapat mencapai ranah batin setiap anak ditempuh dalam pendidikan Indonesia. Dengan beberapa cakupan materi inti didalamnya yakni Al-Qur'an dan hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), akidah, serta fikih dapat mengupayakan adanya kecerdasan spiritual seorang siswa. Bukan hanya PAI saja yang menjadi alat dalam penanaman sikap spiritual namun keberadaan sistem penguatan agama yang menjadi visi dan misi sekolah pun menyumbang suaranya. Hal ini kembali lagi pada kuatnya komitmen sekolah dalam mencetak generasi yang agamis dan melek terhadap nilai agama.

Sekolah dimana tempat seorang menimba ilmu perlu diperhatikan keberadaannya. Meskipun di sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga namun keberadaannya menjadi penting karena siswa sebagian besar

⁷ Eka Suhartini dan Nur Anisa, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Daerah Labuang Baji Makassar (Makassar: *Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi*. Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 22.

menghabiskan waktu di sekolah. Keberadaan pendidikan dianjurkan oleh Allah melalui firman-Nya yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadalah: 11)⁸

Melalui pendidikan maka sikap spiritual nantinya akan berkembang menjadi kecerdasan spiritual yang ditanamkan sejak masa sekolah. Sikap ini akan menjadi penentu ketika seorang siswa telah keluar atau selesai dalam menempuh pendidikan. Maka hal yang pertama akan dinilai ialah adabnya bukan lagi nilai akademiknya. Dengan demikian, guru dan orang tua diharapkan untuk mengetahui kemanfaatan kecerdasan spiritual ini. Nantinya siswa akan dihadapkan pada masalah kehidupan di dunia luar sekolah yang mana dapat menyikapinya dengan sabar, menilai sesuatu dengan kebaikan, dan bijak dalam bersikap.

Dalam prosesnya sebuah benih membutuhkan lahan yang subur, namun bukan hanya kedua aspek itu saja yang dibutuhkan, tetapi juga metode yang tepat dalam menanam. Begitu pun dengan penanaman sikap spiritual pada siswa. Pada dasarnya sebuah metode belajar digunakan dalam upaya peningkatan hasil belajar. Dengan metode yang tepat, pendidik yang berkualitas, serta adanya kerja sama dalam membangun siswa yang religius maka cita-cita tersebut akan mudah dicapai.

Sekolah asrama atau biasa disebut *boarding school* menjadi tempat yang cocok bagi anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Terlebih sekolah dengan tipe ini menonjolkan nilai agama dalam pembelajarannya.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women, Mujadalah* (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2007)

Terkadang sekolah jenis ini banyak menjadi pilihan orang tua dengan berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi terutama sebagai tindakan preventif atas kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Bukan hanya itu sekolah berbasis asrama dianggap sebagai tempat anak menimba ilmu agama yang jauh lebih mendalam jika dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang menerapkan asrama bagi siswanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Definisi Konseptual

1. Sikap Spiritual

Sikap spiritual memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Dimana kehadirannya begitu melekat dalam keseharian dari terbukanya mata hingga tenggelamnya di malam hari. Setiap kaum beragama sudah tentu setiap harinya mereka tunaikan setiap sendinya untuk ibadah dengan caranya masing-masing. Sebagai seorang muslim maka spiritualitasnya begitu terlihat melalui adabnya dan ritualnya. Seseorang yang berkerudung sudah dapat dikatakan lebih ‘alim dibandingkan mereka yang berbusana mini oleh mereka yang memandangnya. Seseorang yang setiap lima waktu menunaikannya berjamaah di masjid sudah tentu dikatakan ‘alim dibandingkan mereka yang nongkrong di jalanan oleh mereka yang melirikinya.

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata spirit yang berartikan semangat, jiwa, roh, sukma, batin, mental, rohani, dan keagamaan. Sementara sikap dalam KBBI diartikan sebagai tokoh atau bentuk tubuh, cara berdiri, perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian; keyakinan, perilaku; gerak-gerik. Sikap spiritual ialah bentuk setiap perilaku standar yang dimiliki seorang peserta didik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa baik secara lahir

maupun batin.⁹ Menurut KBBI, penanaman ialah proses, cara, perbuatan menanam menanam atau menanamkan. Kaitannya dengan hal ini, penanaman yang dimaksud ialah tindakan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap spiritual kepada siswa. Jadi, dapat ditarik garis besarnya ialah penanaman sikap spiritual memiliki pengertian adanya sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Yang Kuasa dengan menerapkan kegiatan yang dapat memacu untuk mendalami nilai keagamaan.

Sikap spiritual menjadi sebuah kebutuhan primer bagi setiap individu. Menurut Pandey dan Gupta, dalam sebuah organisasi dibutuhkan adanya spiritualitas dalam berkontribusi,¹⁰ hal ini dijelaskan sebagai berikut:

The role of spirituality is very influential on the role of contributing between groups. It is also said that individuals who have spiritual values will tend to be ethical and beneficial to others.

Sikap spiritual berpengaruh terhadap peran dalam sebuah kelompok. Seseorang yang dikatakan memiliki nilai spiritual akan cenderung beretika dan bermanfaat bagi sekitarnya. Orang sekitar akan memberikan respon yang baik meskipun tidak mengenalnya secara individual dan akan berbanding terbalik jika pribadi tersebut tidak beretika walaupun memiliki hubungan kekerabatan.

2. Pembelajaran PAI

Menurut Corey yang dikutip oleh Syaiful, pembelajaran diartikan sebagai mengatur lingkungan individu secara sengaja dimana memungkinkan untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus ataupun menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹¹

⁹ Miftahudin, *Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen*, (Purwokerto: Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 14.

¹⁰ Halim Purnomo dan Firman Mansir, *Spirituality: The Core of Attitude with Social Awareness* (Yogyakarta: *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 6, No. 2, 2020), hlm. 134.

¹¹ Elihami dan Abdullah Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, (tk: *Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 1, 2018*), hlm. 81-82.

Pendidikan agama dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 diartikan sebagai

Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹²

Pendidikan agama islam dituangkan melalui sebuah mata pelajaran pada satuan pendidikan. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI adalah upaya sadar dan terencana guna mempersiapkan siswa dalam memahami, mengenal, dan mengimani ajaran agama Islam serta menghormati penganut agama lain untuk menjaga kerukunan beragama.¹³ Nilai utama yang ditumbuhkan ialah spiritual dan akhlak kepada peserta didik sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penanaman sikap spiritual dalam pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto tahun ajaran 2022/2023?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui dan mendeskripsikan upaya dalam menanamkan sikap spiritual di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto.

¹² Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Kendari: Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, 2015), hlm. 106.

¹³ Elihami dan Abdullah Syahid, *Penerapan...* hlm. 84.

- b) Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam upaya menanamkan sikap spiritual kepada siswa.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman sebuah sikap spiritual siswa.
 - 2) Memberikan kontribusi sebuah pemikiran terhadap penanaman sikap spiritual siswa di sebuah institusi pendidikan.
- b) Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman selama melakukan tahapan awal hingga akhir penyusunan skripsi.
 - 2) Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam memberikan kebijakan terkait penanaman sikap spiritual siswa di sekolah.
 - 3) Bagi siswa, hasil penelitian dapat memberikan pandangan baru mengenai metode pembelajaran yang tepat dalam penggunaannya untuk siswa.
 - 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi terkait penanaman sikap spiritual siswa di sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman maka skripsi ini disuse secara sistematis mulai dari awal hingga akhir. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V, yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan penelitian meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

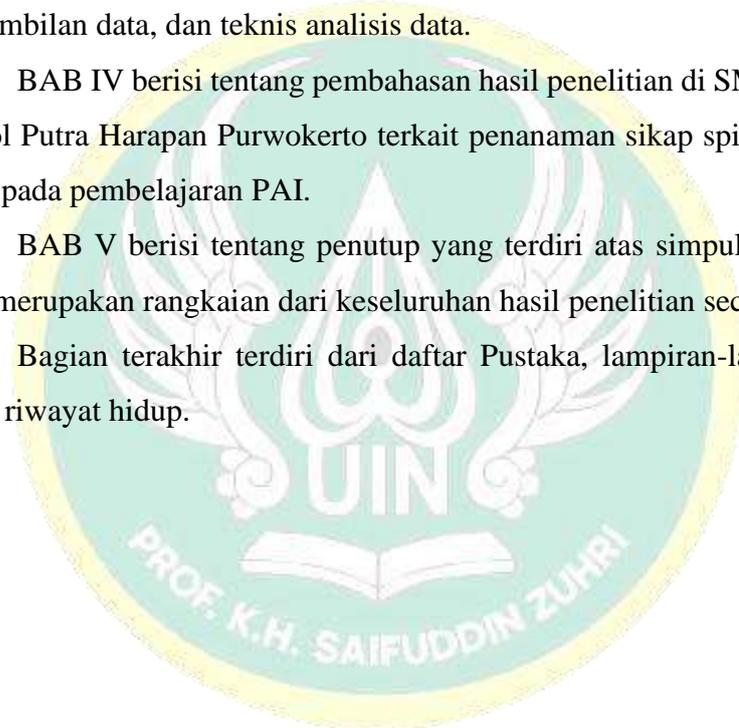
BAB II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari kerangka konseptual yakni sikap spiritual, pembelajaran PAI, dan penanaman sikap spiritual pada pembelajaran PAI serta penelitian terkait.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengambilan data, dan teknis analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto terkait penanaman sikap spiritual kepada siswa pada pembelajaran PAI.

BAB V berisi tentang penutup yang terdiri atas simpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian terakhir terdiri dari daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Sikap merupakan sebuah respon yang dikeluarkan individu atas stimulus yang ditangkap dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan adanya respon yang dihasilkan akan mencerminkan seseorang terhadap sesuatu. Menurut Carl Jung mendefinisikan bahwa sikap adalah kesiapan dari fisik untuk bertindak atau beraksi dengan cara tertentu.¹⁴

Kata spiritual dalam Islam dikenal dengan istilah *al-ma'nawiyah* atau *al-ruhaniyah*.¹⁵ Menurut Seyyed Hosein Nasr dalam bukunya yang berjudul *Islamic Spirituality Foundations* yang dikutip oleh Rumadani Sagala menyebutkan *al-ma'nawiyah* berasal dari kata *al-ma'na* yang berartikan makna yang bermaksud pada unsur kebatinan, suatu yang berkaitan dengan tataran realitas dengan kedudukan yang tinggi sementara *al-ruhaniyah* berawal dari kata *al-ruh* yang dikutip dari QS. Al-Isra: 85, "*Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku.*" sebagai wujud jawaban Nabi Muhammad atas pertanyaan hakikat ruh.

Spiritual dapat dimaknai sebagai suatu hal yang memiliki sifat spirit.¹⁶ Spirit di sini dimaknai sebagai segala yang dapat meningkatkan gairah dalam melakukan tindakan sehingga menuju pada tatanan moral yang dikehendaki. Manusia mengerjakan tindakan yang

¹⁴ Alivermana Wiguna, Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah, (Sampit: *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education Vol. 01, No. 02, 2017*), hlm. 48.

¹⁵ Rumadani Sagala, *Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 20.

¹⁶ Muhammad Yahya dan Resi Novira, Spiritual Dalam Pendidikan Islam, (tk: *Jurnal Al-Furqan, Vol. 7, No. 1, 2022*), hlm. 181.

di dalamnya mengandung sebuah makna baik itu implisit maupun eksplisit yang memengaruhinya terhadap respon objek di sekitarnya.

Menurut Zubaedi, sikap spiritual memiliki pengertian yakni sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang.¹⁷ Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual ialah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik¹⁸ sedangkan menurut Amin Abdullah menyimpulkan bahwa sikap spiritual ialah sikap yang menunjukkan akan adanya kesadaran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal gaib.¹⁹ Dari ketiga definisi mengenai sikap spiritual maka dapat ditarik benang merah bahwa sikap spiritual ialah sesuatu yang keluar dengan sadar dimana menunjukkan adanya hubungan yang terjalin dengan hal-hal gaib melalui aktifitas penunjang kegiatan kerohanian.

Dalam konsep spiritual terdapat unsur jiwa dan ruh yang saling terkait untuk memenuhi hasrat akan ke-Tuhanan. Keduanya kasat mata namun keberadaannya menjadi utama dalam kelangsungan hidup manusia terlebih pada aspek kerohanian. Agama sebagai *way of life* mengisyaratkan bahwa kepemilikan akan pemenuhan unsur spiritual dalam diri manusia menjadi pondasi dalam sebuah bangunan. Manusia cenderung merasa diawasi oleh kehadiran Tuhan atas segala tindak-tanduknya dalam bereskrepsi.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 22.

¹⁸ Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*, (Sampit: *Al-Asasiyya Journal of Basic Education Vol. 01, No. 02, 2017*), hlm. 49.

¹⁹ Amin Abdullah, *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam dalam Abdul Munir Mul Khan Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 24.

Menurut Ketua Pengurus Cabang LDNU Jember, K.H. Mustain Billah²⁰, keberadaan spiritual menjadi hal utama dalam diri manusia, hal ini didasari oleh:

- 1) Manusia diciptakan dalam dua komponen yakni jasad dan ruh.

Jasad yang berupa benda kasat mata jika dalam tubuhnya kosong maka tidak akan berfungsi semestinya bahkan hanya tergeletak seperti sebujur bangkai. Terisinya ruh menjadi energi oleh jasad sebagai penggerak. Sebagai fitrah manusia yang beragama maka Tuhan menjadikannya sebuah hakikat pada manusia.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkanmu dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A'raf: 172)²¹

Dalam firman-Nya pada Surat Al-A'raf: 172, Dia menyatakan manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama.²² Manusia merupakan kertas putih yang ketika lahir siap diisi tinta berwarna. Warna yang dimaksud ialah agama yang ditanamkan dalam anak sedini mungkin.

- 2) Manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna

Manusia merupakan makhluk berakal yang berbeda dengan ciptaan-Nya lainnya. Kemampuan yang dimiliki mampu

²⁰ Aryudi, Tiga Alasan Mengapa Manusia Butuh Agama, <https://www.nu.or.id/daerah/tiga-alasan-mengapa-manusia-butuh-agama-0M9QU>, diakses pada 9 Januari 2023, pukul 13.55 WIB.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women, An-Nur*, 61 (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2007)

²² Muhammadiyah, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, (tk: *Jurnal JIA*, No. 1, 2013), hlm.

menjadikan kualitas diri meningkat dengan kesempurnaan yang dimiliki. Perbedaan manusia dengan lainnya ialah akal yang menjadikannya pendeteksi suatu objek untuk kemudian dianalisis.

3) Manusia diciptakan sebagai khalifah

Dewasa ini pendidikan menjadi salah satu jenis kebutuhan yang tidak lepas dari manusia. Keberadaannya menjadi pelengkap atas kebutuhan dasar manusia setelah sandang, pangan, dan papan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu bersaing di dunia kerja maupun mendapatkan kehormatan di lingkungan tempat tinggalnya. Alhasil, pendidikan memang membawa dampak yang besar dan mampu menentaskan manusia yang terdidik.

Unsur kepatuhan dan ketundukan akan melekat pada setiap manusia yang percaya akan nilai agama. Unsur-unsur tersebut tercermin dalam setiap aktivitas baik itu disadari atau pun tidak oleh setiap individu. Adapun nilai-nilai dari religius sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah tidak hanya dapat dikaitkan dengan *habluminallah* (hubungan dengan Tuhan) namun lebih luas lagi yaitu *habluminannas* (hubungan dengan manusia) dan *habluminalalam* (hubungan dengan alam). Melalui jalan pendidikan maka jangkauan dalam menumbuhkan kemampuan religius akan lebih luas. Kesempatan itu terbuka dengan adanya program pengintegrasian mata pelajaran dengan nilai-nilai ibadah.

2) Nilai ruhul jihad

Dalam mengawali sebuah kegiatan maka dibutuhkan adanya dorongan secara sungguh- sungguh untuk menyelesaikannya secara maksimal. Poin dasar ini menjadi pondasi yang perlu dibangun sebagai penyemangat dan bentuk aktualisasi diri.

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak atau sikap merupakan cerminan setiap individu serta muncul tanpa melalui proses pemikiran. Islam mengajarkan nilai akhlak melalui Rasulullah sebagai suri teladan yang paling baik di muka bumi, seperti kutipan hadits

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R. Al-Baihaqi)²³

Sementara dalam Al-Qur’an dimunculkan cerita antara Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya Isma’il dan pembelaan Nabi Isa kepada Maryam yang dituduh berzina. Kisah tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yakni berbakti pada orang tua.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin pada diri pendidik. Dalam bahasa Jawa guru bermakna *digugu lan ditiru* yakni dalam bahasa Indonesia diartikan dengan dipercaya dan dicontoh.²⁴

b. Tujuan Penanaman Sikap Spiritual

Pada kurikulum 2013 tertulis tujuan kurikulum melalui Kompetensi Inti (KI) pada setiap mata pelajaran dimana dibagi menjadi empat jenis²⁵ yakni KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Adapun rumusan yang ditentukan ialah *menerima dan menjalankan ajaran yang dianutnya*. *Menerima* mengindikasikan bahwa meyakini bahwa setiap ajaran yang dianut ialah benar dengan bukti kuat yang menyertainya sementara

²³ Muhammad Faidhur Rahman, Mengapa Rasulullah Diutus?, <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>, diakses 22 Maret 2023, pukul 13.40.

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.60.

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 tahun 2018

menjalankan ialah melakukan aktifitas yang menunjukkan identitas ajaran beserta mematuhi norma terkait.

Penumbuhan sikap spiritual diarahkan kepada pribadi setiap individu dimana seorang pengajar dapat memanfaatkan pembelajaran untuk menyisipkan nilai religius kepada peserta didik. Seorang pendidik membiasakan rutinitas yang memiliki nilai spiritual ke dalam keseharian anak didik. Lingkungan sekolah memang bukan tempat pertama dalam penanaman pendidikan spiritual sebab keluarga ialah tempat pendidikan pertama bagi anak.²⁶ Namun salah besar jika menganggap bangku sekolah ialah wadah pengembangan akademik saja karena guru telah diberi mandat untuk menanamkan sikap spiritual kepada siswa sebagaimana dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tujuan pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembiasaan atas penumbuhan religius oleh guru pada siswa akan menumbuhkan akhlak yang baik yang tanpa disadari akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Akhlak dapat muncul akibat pengulangan satu kegiatan²⁷ yang dilakukan secara kontinu. Guru memberikan suatu stimulus yang dilakukan secara berulang-lang untuk menciptakan reaksi yang diinginkan.

Kaitannya dengan penyemaian sebuah nilai pada siswa, maka dibangunlah sebuah tujuan sebagai standar usaha dan mengarahkan usaha yang dijalankan.²⁸ Tujuan ini penting diambil sebagai sikap awal melihat dampak yang akan ditimbulkan memiliki

²⁶ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 175.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), hlm. 93.

²⁸ Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, (Lampung: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015), hlm. 2.

jangka panjang. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali²⁹ sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya manusia sempurna yang bersumber dari pendekatan diri kepada Allah
- 2) Terwujudnya manusia sempurna yang bersumber dari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat

Manusia akan mendapatkan kesempurnaan dengan kepemilikan sebuah keilmuan secara utuh. Kebahagiaan batin tersebut dimiliki oleh penuntut ilmu. Ketelatenan dan keuletan selama belajar akan terbayar dengan pencapaian-pencapaian baik itu dunia maupun akhirat. Seperti hadits Rasulullah,

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan (kebahagiaan) dunia maka dengan berilmu; barangsiapa menghendaki kehidupan (kebahagiaan) akhirat maka dengan berilmu; dan barangsiapa menghendaki kehidupan (kebahagiaan) keduanya maka harus dengan ilmu. (H.R. Bukhori Muslim)³⁰

Sementara itu, Ibnu Khaldun³¹ menyampaikan tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhirat
Mengajarkan peserta didik dengan nilai-nilai dasar keagamaan akan membekas dalam dirinya jika ditanamkan sejak dini. Kesehariannya akan diselimuti oleh nilai-nilai kebaikan seperti membaca Al-Qur'an dan shalat sebagai tujuan yang paling utama dan pertama yang ditanamkan dalam individu serta hal-hal lain yang dipraktikkan dan diambil pelajaran didalamnya.

²⁹ Sumarti Usman, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, dan Meki Johendra, Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadits, (Palembang: *Jurnal Kajian Hadits dan Integrasi Ilmu*, Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 152.

³⁰ Bohri Rahman, Perkataan Imam Syafi'I, <https://darunnajah.com/perkataan-imam-syafii-4/>, diakses pada 22 Maret 2023, pukul 13.48.

³¹ Siti Rohmah, Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern, (*tk: Forum Kajian*, Vol. 10, No. 2, 2012), hlm. 270.

Dengan kegiatan ini maka akan memperteguh tingkat keimanan dan keislaman seseorang.

2) Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada duniawi

Pendidikan yang berkembang pada zaman sekarang telah berubah menjadi salah satu industri. Setiap elemen maupun individu saling bersaing membangun sebuah institusi pendidikan yang menawarkan program-program unggulan untuk menarik peminatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan bukan hanya dibutuhkan ketika sekolah dasar hingga sekolah menengah namun keberadaan universitas kini menjadi pusat perhatian. Bidang pertanian, pemerintahan, keuangan, perkantoran, dan lainnya yang dulu kurang peminatnya kini meraup peminat yang tinggi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang dalam masyarakat karena keberadaannya yang sangat penting bagi kehidupan setiap individu. Pendidikan meluas dari sektor yang sederhana hingga sifatnya yang kompleks.

c. Dasar Penanaman Sikap Spiritual

Wujud sebuah sikap yang dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari tidak serta merta dapat terjadi dengan begitu saja. Faktor-faktor pembentuk kepribadian spiritualitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai warna dan cerita. Manusia tidak dapat mengelak bahwa lingkungan berdampak besar terhadap dirinya baik itu lingkungan fisik maupun psikologis. Adanya mindset untuk mengikuti keadaan lingkungan tersebut maka akan merubah pada watak seseorang.

Perlindungan dibutuhkan oleh setiap individu untuk tetap bertahan atau pun menyeimbangkan keteguhan atas keimanannya. Atas dasar inilah, manusia memiliki dasar atas spiritualitas dalam setiap jiwa yakni:

1) Makrifat kepada Allah

Makrifat ialah tingkat penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam konteks spiritualitas, makrifat yang dimaksud yaitu membenarkan Allah dalam setiap interaksinya, menyerahkan diri dihadapan-Nya, dan bertaubat. Oleh karenanya, makrifat erat hubungannya dengan ilmu tauhid.

2) Keseimbangan antara syariat dan hakikat

Syariat sering dikaitkan dengan kebolehan dan larangan. Jika syariat adalah *al-islam* maka hakikat ialah *al-iman*. Keduanya berimbang dan mengiringi sehingga terwujud pengabdian atas hukum-Nya dan kesaksian atas ketetapan-Nya.

3) Memerhatikan aspek esoterik ibadah

Prosedur sebelum pelaksanaan ibadah dilalui oleh setiap pemeluk. Proses penyucian diri secara badaniah mencerminkan menutup segala yang berkaitan dengan dunia. Kekonsistennannya dalam ibadah berimbans pada zuhud kepada-Nya.

4) Mengingat Allah

Menyebut nama-nama agung yang melekat dengan-Nya menjadikan setiap hamba dicintai-Nya. Salah satunya ialah dengan dzikir yang akan mendatangkan ketenangan.³²

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki perjalanan yang panjang hingga berdiri tegak pada sistem pendidikan saat ini. Masa penjajahan Belanda dan Jepang membuat keberadaannya begitu sempit dalam ruang gerak dan regulasi yang ketat menambah sulitnya pendidikan agama untuk dikembangkan. Keadaan berubah

³² Muhammad Arifin, Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi (W.465/1072), (Medan: Jurnal Miqot, Vol. XLI, No. 2, 2017), hlm. 245.

setelah Indonesia merdeka dan dikeluarkannya peraturan pertama menyangkut pendidikan agama yang menyatakan bahwa *pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.*"³³

Pendidikan nasional yang diamanahkan oleh GBHN (Garis Besar Haluan Negara) memiliki fungsi dalam membentuk watak, karakter, dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral.³⁴ Tidak dipungkiri hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah Indonesia yang kelam sehingga membutuhkan perbaikan pada sektor pendidikan yang salah satunya menyentuh aspek keagamaan. Dalam agama Islam pendidikan agama identik dengan penyebutan ta'lim, ta'dzib, dan tarbiyah. Menurut Rasyid Ridho, definisi ta'lim ialah proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada individu tanpa sebuah batasan³⁵, ta'dzib berarti mendidik yang berfokus pada penyempurnaan moral, sementara tarbiyah berarti mendidik.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan dalam menyikapi nilai agama, serta mempersiapkan menjadi manusia yang mengamalkan ajaran agamanya³⁶ sementara menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI adalah upaya sadar

³³ Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tahun 1966 tentang Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan Bab 1 Pasal 1.

³⁴ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34.

³⁵ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah, (Banten: *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, 2019), hlm. 198.

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007

dan terencana guna mempersiapkan siswa dalam memahami, mengenal, dan mengimani ajaran agama Islam serta menghormati penganut agama lain untuk menjaga kerukunan beragama.³⁷

Legalitas Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Melihat dari segi tujuan Pendidikan Agama Islam yakni mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah³⁸ merupakan alternatif akan langgengnya nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran PAI di sekolah.

b. Cakupan Pembelajaran PAI

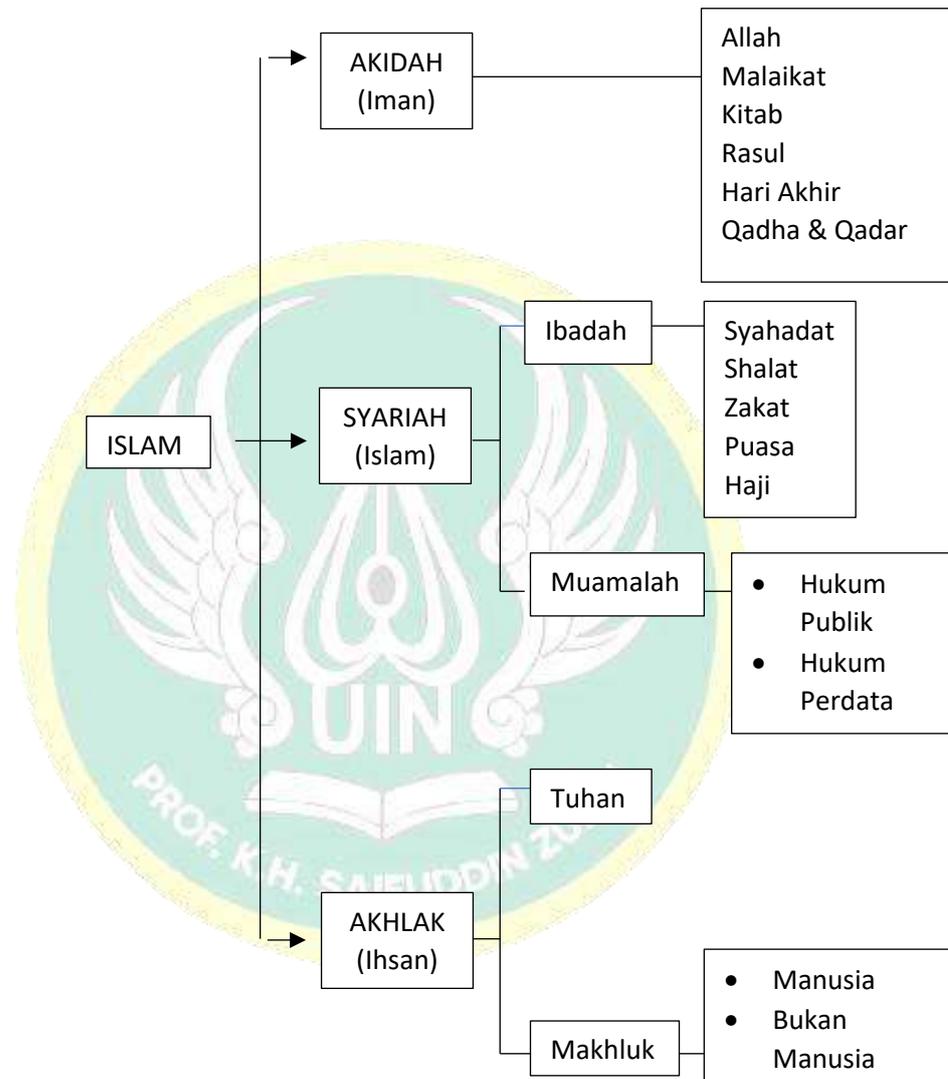
Fungsi pendidikan nasional salah satunya ialah membentuk peradaban yang bermartabat dimana hal tersebut merupakan esensi dari ajaran agama. Melalui pendidikan agama, kemudian dijabarkan lebih luas lagi dengan cakupan yang mendalam. Agama dalam pendidikan mengambil peran yakni sebagai media dalam menyalurkan nilai-nilai luhur pada setiap generasi.

Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada sebuah dalil namun jauh daripada itu. Ajaran didalamnya menyangkutpautkan antara batin dengan lahiriah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI cakupan materi yang ada didalamnya tidak hanya diarahkan pada aspek ruhani sebagai hal utama namun menyentuh aspek badaniah sebagai implementasi.

³⁷ Elihami dan Abdullah Syahid, Penerapan... hlm. 84.

³⁸ Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006

PAI sebagai sebuah mata pelajaran memiliki ruang lingkup bahan ajar dalam proses pembelajaran. Adapun skema ruang lingkup³⁹ tersebut sebagai berikut:



³⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 15.

c. Metode Pembelajaran PAI

Praktik pembelajaran dalam mata pelajaran PAI membutuhkan metode dalam mengatur sistem yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Metode digunakan untuk mempermudah guru dalam memberikan sebuah pengetahuan baru kepada murid. Hal ini akan berpengaruh dalam tingkat penguasaan terhadap pembelajaran.

Metode yang dilakukan dalam pembelajaran PAI antara lain:

1) Ceramah

Metode ceramah biasa digunakan dalam pembelajaran konvensional dimana guru menjadi pusat pembelajaran. Guru akan menjelaskan materi dan murid mendengarkannya dengan seksama.

2) Diskusi

Guru akan memberikan sebuah topik masalah dan tugas murid ialah memecahkannya dalam sebuah kelompok. Dalam sebuah diskusi akan tercipta keaktifan siswa untuk menghasilkan sebuah pemecahan masalah.

3) Tanya Jawab

Pertanyaan-pertanyaan akan dilontarkan kepada siswa sebagai pendalaman materi pembelajaran. Dalam hal ini tidak hanya guru yang memberikan pertanyaan namun siswa diberi kesempatan yang sama.

4) Eksperimen

Siswa diberi kesempatan dalam melakukan sebuah percobaan terhadap suatu yang dipelajari. Siswa mengamati dan membuktikan suatu yang diamati secara mandiri.

5) Demonstrasi

Cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan terhadap materi yang dipelajari.⁴⁰

3. Penanaman Sikap Spiritual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Proses Penanaman Sikap Spiritual

Budaya religius datang pada tempat dan suasana yang serupa. Penciptaan suasana tersebut dapat dilakukan di lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang kemunculan religiusitas dalam diri siswa. Maka dari itu, internalisasi perlu dilakukan sedari dini untuk dapat membentuk karakter siswa religius sehingga tujuan pendidikan nilai terwujud yakni menyadarkan suatu nilai hingga mewujudkan perilaku yang bernilai.⁴¹

Adanya tahapan dalam proses internalisasi diperlukan agar hasil yang diperoleh maksimal dan sesuai tujuan. Adapun tahapan internalisasi spiritualitas pada siswa ialah

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, seorang pendidik menginformasikan mengenai nilai-nilai yang tergolong baik dan buruk. Tidak ada aktivitas lain selain komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, adanya transfer sebuah pendidikan nilai sehingga tercipta komunikasi dua arah yaitu siswa dengan guru dan tercipta interaksi timbal balik.

⁴⁰ Nur Ahyat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 27-29.

⁴¹ Atifah Hanum dan Annas, Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa (Yogyakarta: *Indonesian Journal of Learning Education and Conseling*, Vol.1, No.2, 2019), hlm. 163.

3) Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, komunikasi akan dijalani lebih mendalam dengan komunikasi yang kompleks.⁴²

Dalam rangkaian tahapan penanaman sikap spiritual terdapat teori yang mendukung berjalannya pembelajaran. Adapun teori tersebut diantaranya yaitu

1) Teori Behaviorisme

Teori ini menitikberatkan pada perubahan perilaku yang diakibatkan stimulus yang diberikan kepada responden. Dalam praktiknya teori ini memiliki karakteristik terhadap belajar yaitu pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang yang ada di diri orang tersebut serta memfokuskan pada respon terhadap berbagai stimulus yang diberikan.⁴³

2) Teori Humanistik

Teori dengan memiliki tujuan yakni memanusiakan manusia dimana didalamnya membahas mengenai dunia pendidikan. Salah satu tokoh dalam teori ini yaitu Jean Piaget menyebutkan bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.⁴⁴ Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam informasi yang sudah ada sebelumnya, akomodasi ialah proses penyesuaian ke dalam situasi yang baru, sedangkan equilibrasi ialah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

⁴² Jamaluddin, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nuhayah Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Parepare: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.19, No.2, 2021), hlm. 169.

⁴³ Nurlina, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2019), hlm. 37.

⁴⁴ Yuberti, *Teori Pembelajaran Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 37.

b. Indikator Pengembangan Sikap Spiritual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengembangan sikap spiritual seorang siswa dapat dimulai melalui pembelajaran PAI pada jenjang sekolah. Meskipun lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama dalam diri anak namun lingkungan sekolah dihabiskan sebagian besar oleh anak selama hidupnya. Tidak menutup kemungkinan nilai spiritualitas anak jauh lebih mudah ditanamkan ketika pembelajaran terlebih pada mata pelajaran PAI. Sebagaimana tujuan PAI ialah

Memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁵

Dapat ditarik garis merahnya bahwa indikator sikap spiritual berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 yakni:

1) Terwujudnya kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tauhid berasal dari kata “ahad” dan “wahid” yang mengartikan akan keesaan-Nya⁴⁶ sehingga secara utuh tauhid ialah ilmu yang membahas tentang Allah Swt. Yang Maha Esa. Ketauhidan menjadi nilai utama yang ditanamkan kepada anak. Bukan hanya tugas dari setiap orang tua namun juga kepada tenaga pendidik sebagai orang tua kedua dalam hidup anak. Poin-poin dalam pendidikan tauhid diantaranya⁴⁷:

⁴⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007

⁴⁶ Hadis Purba dan Salamudin, *THEOLOGI ISLAM: Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 2.

⁴⁷ Fahrina Yustisari Liriwati, Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13 (Gorontalo: *Seminar Nasional PAUD Holistik Integratif, 2021*), hlm. 119.

- a) Menjadikan anak agar lebih mencintai Allah Swt.
 - b) Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah Swt.
 - c) Mengesakan dalam hal beribadah kepada Allah Swt.
 - d) Membimbing anak untuk senantiasa bersyukur
- 2) Mampu menyikapi setiap nilai-nilai agama
 - 3) Menjalankan dan mengamalkan ajaran agama yang dianut

c. Model Penanaman Sikap Spiritual Melalui Program Boarding School

Model penciptaan budaya religius pada ranah pendidikan antara lain:

- 1) Model Struktural
Kegiatan agama dipelopori oleh pejabat atau pimpinan suatu lembaga.
- 2) Model Formal
Berisikan kegiatan keagamaan yang berorientasikan akhirat saja sehingga dituntut loyal terhadap agamanya. Guru cenderung akan mengajarkan secara doktriner.
- 3) Model Mekanik
Menonjolkan pada aspek afektif yakni moral dan spiritual sehingga aspek lainnya (kognitif dan psikomotorik) digunakan untuk pembinaan afektif.
- 4) Model Organik
Pendidikan agama berasal dari kesatuan sebagai sistem yang berimplikasi terhadap sikap hidup yang religius yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm.105-107.

B. Penelitian Terkait

Penelitian ini berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak di sebuah sekolah inklusi yaitu SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Dari beberapa kajian tentang hasil penelitian yang sudah ada, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan tema yang diangkat.

Skripsi pertama oleh Rahmi Fathivas Syah (2019) yang berjudul *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-DI Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta*. Dalam penelitian ini fokus penelitian terdapat pada anak tunadaksa di sebuah SLB sementara peneliti memiliki fokus kajian pada anak dengan kondisi normal dan ABK dalam sebuah sekolah inklusi walaupun memiliki pembahasan yang sama mengenai peran guru PAI.

Skripsi kedua oleh Marhana Saraswati (2020) yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tuna Netra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas*. Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada ABK dengan jenis tunanetra sementara peneliti menggunakan subjek penelitian yakni sekolah inklusi.

Skripsi ketiga oleh M.Yunan Aziz (2016) yang berjudul *Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan seorang guru PAI ialah pembiasaan namun sekolah tersebut tidak menerapkan sistem asrama.

Skripsi keempat oleh Isma (2021) dengan judul *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di UPT SMALB Negeri 1 Palopo*. Dalam penelitian ini subjek penelitian ialah anak berkebutuhan khusus di SMALB dengan tipe tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa sementara peneliti memiliki subjek pada sebuah sekolah inklusi.

Jurnal pertama oleh Fanni Hariyanti (2020) dengan judul *Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi*

Pekerti (Studi Deskriptif Kurikulum 2013 di Kelas X IPA 1 SMAN Benai). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa metode yang diambil dalam analisis data ialah Miles dan Huberman yang menurut pendapatnya mengatakan bahwa data dituangkan dalam kata-kata dan bukan deretan angka⁴⁹ sementara peneliti menggunakan metode analisis data interaktif.

Jurnal kedua oleh Solekan (2021) dengan judul *Penanaman Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman.* Pada jurnal ini penanaman spiritual dilakukan di sebuah sekolah yang langsung berada di naungan pondok pesantren. Kondisi ini memudahkan proses implikasi dari sikap spiritual dibandingkan dengan peneliti yang mengambil sekolah inklusi.

Jurnal ketiga oleh Nurmiati dan Idrus (2020) dengan judul *Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone.* Dalam jurnal ini metode yang digunakan ialah penelitian eksperimen yang mana terdapat pemberian perlakuan tertentu untuk mencari pengaruh perlakuan dengan kondisi yang sudah diatur⁵⁰ sementara peneliti tidak menggunakan perlakuan sebelum penelitian.

Dari kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan objek penelitian yang sama sehingga diperlukan adanya penelitian terbaru mengenai penanaman sikap spiritual pada pembelajaran PAI.

⁴⁹ Mely Novasari Harahap, Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Metode Miles dan Huberman (Pematangsiantar: *Jurnal Manhaj Vol. 18, No. 9, 2021*), hlm. 2645.

⁵⁰ Ahmad Asrin, *Metode Penelitian Eksperimen* (t.k.: Jurnal Maqasiduna, Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni metode dimana seorang peneliti lebih mendalam mengetahui keadaan objek penelitian yang kemudian dijabarkan secara rinci sesuai apa yang ada di lapangan studi. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Data-data yang telah didapatkan kemudian diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah narasi yang menjelaskan fokus penelitian secara detail. Dokumen-dokumen pelengkap juga ditambahkan sebagai pendukung atas narasi yang dibangun dalam sebuah tulisan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Nama : SMA Boarding School Putra Harapan
Purwokerto
Alamat : Jalan KS. Tubun Nomor 3
Desa / Kelurahan : Rejasari
Kecamatan : Purwokerto Barat
Kabupaten : Banyumas
Status Kepemilikan : Yayasan
Akreditasi : C

b. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Januari-Maret tahun 2023 di ruang pembelajaran dan asrama yang disediakan pihak SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto.

⁵¹ Salim, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 45-46.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah tenaga pendidik di asrama maupun sekolah serta pelajar. Adapun rincian yang dijadikan sebagai informan ialah:

1. Kepala Sekolah : Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd.
2. Guru PAI : Himawan Bayu Aji, M.Pd.
3. Pendamping Asrama
 - Asrama Putra : Ari Maarif Abdullah
 - Asrama Putri : Lika Karlita, S.Ag.
4. Siswa : Salwa Tsuraya
Silvian Sinu Karomah
Fahril Aulia

b) Objek Penelitian

Objek penelitian ini berhubungan dengan kegiatan spiritual dari siswa SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto. Data yang diperoleh dari objek penelitian ini diantaranya adalah aktifitas yang diikuti siswa baik di sekolah maupun asrama. Dengan melihat kegiatan dari masing-masing siswa, peneliti mengamati dalam kesehariannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun sebuah instrumen ialah langkah utama dalam penelitian. Tujuannya ialah sebagai acuan dan batasan dalam mencari data-data agar hasil sesuai dengan kegunaan. Dalam mencari sebuah data perlu adanya teknik dan alat pengumpul yang tepat agar hasil yang didapatkan objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode yang umumnya dipakai dalam penelitian kualitatif. Metode wawancara dibagi menjadi beberapa jenis yakni wawancara mendalam, wawancara dengan petunjuk umum, wawancara baku terbuka, wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Setiap jenis wawancara memiliki spesifikasinya masing-masing seperti wawancara mendalam artinya disampaikan secara spontan, wawancara dengan petunjuk ialah pewawancara hanya menyiapkan garis besar pokok masalah, wawancara baku terbuka dalam pertanyaan yang diajukan sama untuk semua informan, wawancara terstruktur di dalamnya seorang peneliti menentukan pertanyaan secara mandiri, dan wawancara tidak terstruktur dalam menentukan informan terbatas serta praktiknya mengalir seperti percakapan keseharian.⁵²

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti membuat pedoman wawancara secara pribadi yang berisi daftar pertanyaan yang ditujukan pada narasumber sebagai bahan acuan ketika proses dilangsungkannya wawancara. Sebagai permulaan peneliti menyajikan pertanyaan yang sudah disiapkan dengan terstruktur. Setelah pertanyaan selesai, peneliti meminta informasi lain yang menyangkut penanaman sikap spiritual siswa secara lebih lanjut.

b. Observasi

Observasi merupakan metode yang ditempuh dalam mencari sebuah data-data untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Kegiatan observasi diperlukan untuk memverifikasi dari data dan dokumentasi yang telah diperoleh seorang peneliti. Dengan pengamatan yang dilakukan ketika observasi maka seorang peneliti akan mendapatkan

⁵² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 128.

pandangan yang luas tentang masalah yang diteliti sehingga menghindarkan subjektifitas.

Jenis dari observasi yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis, dan observasi eksperimental.⁵³ Observasi partisipasi dalam praktiknya observer tidak berperan secara langsung dan tidak diketahui keberadaannya, observasi sistematis di dalamnya observer telah membuat kerangka penelitian sementara observasi eksperimental dalam pelaksanaannya telah ada kondisi yang diatur sebelumnya untuk meneliti terhadap objek percobaan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi sistematis sebab tujuan dari yang akan diobservasi tersusun secara jelas. Observasi ini mengoptimalkan dalam memperoleh data tentang keseharian siswa. Dengan teknik observasi ini diharapkan juga bisa memperoleh pandangan dari subjek penelitian mengenai spiritualitas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode dimana peneliti menghimpun dan menganalisis dokumen terkait, baik berupa tertulis maupun elektronik. Metode ini digunakan dalam mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan dokumentasi penanaman sikap spiritual peserta didik di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode analisis data dengan memadupadankan berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian dari berbagai sumber yang didapatkan. Triangulasi memiliki berbagai macam jenis yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode.⁵⁴

⁵³ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 132.

⁵⁴ Bachtiar S. Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, (Surabaya: *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2010*), hlm. 57.

Triangulasi sumber bermakna bahwa data dibandingkan berdasarkan sumber informasi yang berbeda-beda yang dimiliki peneliti, triangulasi waktu bermakna penelitian dilakukan dalam beberapa kali yang digunakan sebagai pembanding atas perubahan tingkah laku manusia, triangulasi teori bermakna memanfaatkan teori-teori untuk disandingkan dengan data yang dimiliki, triangulasi peneliti dimaksudkan bahwa sejumlah peneliti akan melakukan observasi dan masing-masing hasilnya akan dibandingkan, serta triangulasi metode yakni mengecek keabsahan data dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun peneliti menggunakan triangulasi metode dalam menguji keabsahan data yaitu membandingkan dan menyeleksi data-data yang terkumpul melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang berasal dari wawancara, atau metode lainnya sehingga hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun metode yang digunakan yaitu analisis data interaktif, yang dalam prosesnya terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data digunakan dalam pengolahan informasi dari responden maupun lainnya yang dijadikan sumber data. Reduksi data ialah proses pengabstrakan dan penyederhanaan data yang diperoleh ketika di lapangan⁵⁵. Penyajian data yakni penyatuan informasi untuk dilakukan analisis terhadap sumber data dari catatan lapangan. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam penyimpulan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

⁵⁵ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, (UIN Antasari Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, 2018), hlm. 91.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto

1. Aspek Nilai-Nilai Spiritual Yang Ditanamkan

Sikap ini merupakan buah dari proses penanaman dalam diri seseorang. Nilai spiritual tidak hanya melibatkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya namun jauh lebih luas yakni dengan makhluk sekitarnya. Dengan adanya sikap spiritual ini setiap individu dapat meneguhkan dalam kalbunya mengenai suatu perkara yang dianggap baik maupun buruk.

Dalam menjalankan pembentukan akhlak siswa menjadi religius, seorang pembimbing memfokuskan pada dua poin yakni pada hubungan vertikal dan horizontal yang dikuatkan dengan kegiatan pendukung lainnya.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadzah Lika Karlita S.Ag. terkait perannya sebagai pendamping asrama:

Untuk menanamkan karena harus mencontohkan terlebih dahulu yang pertama, kemudian mengajak, dan ketika sudah diajak tidak mau ya ngga papa karena ngga ada paksaan. Tapi untuk hal-hal semisalkan salat jamaah itu wajib. Jadi, ada konsekuensinya sendiri kalo ngga jamaah dan tadarus.⁵⁷

a. Sikap Kepada Allah

Hubungan vertikal yang baik antara makhluk kepada Sang Pencipta menjadi suatu hal yang mutlak dikerjakan. Imbuan cerita mengenai konsekuensi-konsekuensi atas setiap pelanggaran dan ganjaran kebaikan yang berkali lipat didapatkan menjadi bumbu kisah percintaan yang dibangun seorang hamba. Ketundukan atas kewenangan yang paten memiliki nilai

⁵⁶ Hasil observasi di asrama putri Ruqayyah binti Muhammad.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Lika Karlita, S.Ag. pendamping asrama putri pada Kamis 02 Februari 2023 pukul 16.15 WIB.

tersendiri bagi setiap pelaku yang mengerjakannya dengan lapang.

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk dapat membangun ikatan dengan Tuhannya. Berbagai pendekatan ditempuh melalui bermacam-macam ibadah yang sudah terjejer secara rapi. Penggunaan waktu yang dikatakan mustajab, kiat-kiat sukses ibadah, dan menelisik setiap keutamaan-keutamaan yang diraih dari setiap ritual menjadi poin-poin yang sering dipertimbangkan.

Ada kepuasan tersendiri yang didapatkan dari seorang hamba yang dikatakan telah berhasil dalam proses pendekatan terhadap Sang Khalik. Kepuasan batin yang tidak dapat tergambarkan melalui verbal maupun materi. Sebuah ketenangan dan keikhlasan dalam menjalankan setiap jalan takdir yang sudah digariskan.

Jalinan antara makhluk dengan Sang Pencipta memang tidak kasat mata yang keberadaannya hanya bisa dirasakan. Seseorang tidak dapat dikatakan mukmin hanya dengan dicap saleh. Kedekatan yang baik divisualisasikan melalui praktik-praktik menyikapi persoalan kehidupan.

Dalam dunia sekolah ikatan yang kuat dibangun pendidik kepada siswa untuk senantiasa dekat dengan Allah Swt.. Integrasi terus dilakukan pada setiap mata pelajaran bukan hanya PAI saja untuk bisa menransferkan sikap religius dan hal ini menjadi tanggung jawab setiap warga sekolah untuk bertindak demikian. Adanya sinergi yang terbangun memudahkan siswa dalam penangkapan *positif vibes* (energi yang memberikan pengaruh positif) dalam lingkungan belajar.

b. Sikap Kepada Manusia

Konflik kerap terjadi antara manusia dengan manusia. Sensitifitas yang begitu tinggi menjadi hal yang perlu

diperhatikan dalam setiap gerak-gerik bermasyarakat. Latar belakang yang berbeda kerap menambah dilema dalam menjalin kedekatan antartetangga serta perbedaan-perbedaan lain yang bertabur pada sebuah hubungan.

Sikap kepada manusia ini biasa disebut dengan norma. Setiap wilayah memiliki caranya masing-masing dan biasanya dibalut dengan nilai kebudayaan. Adanya aturan seperti etika yang muda kepada yang tua, etika orang biasa kepada sang penguasa, etika murid pada guru dan sebagainya telah mendarah daging pada setiap elemen masyarakat.

Sikap yang baik dari seorang murid kepada guru atau sebaliknya, sesama murid, dan sesama guru akan mempermudah jalannya suatu pendidikan yang ideal. Kerja sama dibangun atas dasar kepercayaan satu sama lain untuk mencapai visi misi sekolah yang sudah tersusun secara rapi. Kemudahan akan didapatkan pada setiap elemen dalam pencapaian kepuasan jika menerapkan sistem menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

2. Peran Pendidik Dalam Penanaman Nilai Spiritual

Penanaman sikap spiritual dalam lingkungan sekolah tidak hanya dibebankan kepada guru namun semua warga sekolah memiliki kewajiban yang sama dalam mendidik siswa-siswanya baik itu di lingkungan asrama maupun sekolah. Tujuannya ialah sebagai asupan rohani yang membentuk kepribadian siswa menjadi religius.

Dasar dari pembelajaran spiritual ialah pendidik mampu menerangkan dasar-dasar Islam dan menarik perhatian siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan ialah mengontekstualisasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kita harus punya etos kerja yang baik, disiplin ketika di sekolah, mematuhi guru dan ustadz/ustadzah, mematuhi aturan.⁵⁸

Dalam hal ini, guru menyisipkan nasihat-nasihat yang masih ada kaitannya dengan materi. Penyisipan ini menjadikan tidak adanya unsur pemaksaan atas perintah yang diberikan. Setiap usulan diterima dengan baik dan santai namun makna yang terkandung tidak berkurang.

Terciptanya insan yang religius terutama dalam lingkungan sekolah tidak lepas dari campur tangan setiap warga sekolah didalamnya. Setiap elemen pendidikan memegang peran dan memiliki otoritas dalam bertindak sehingga dengannya semua berjalan sesuai rencana. Terdapat tiga pihak yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan spiritualitas siswa, yakni:

a. Kepala Sekolah

Kehadiran seorang kepala sekolah tidak kalah pentingnya dengan guru. Kaitannya dengan pendidikan, kepala sekolah mengemban berbagai peran, diantaranya:

1) Kepala sekolah sebagai edukator

Tugas dalam mendidik, mengajar, dan membimbing bukan hanya dibebankan kepada seorang guru namun kepala sekolah juga mengambil peran penting. Kaitannya dengan itu, kepala sekolah sebagai edukator bertugas memastikan terselenggaranya pembelajaran berjalan dengan sehat kepada seluruh warga sekolah serta berperan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengevaluasian pembelajaran.

2) Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisor ialah orang yang melakukan pengawasan. Kepala sekolah memantau kinerja dari setiap tenaga pendidik agar tercipta proses belajar mengajar yang baik sehingga visi

⁵⁸ Wawancara dengan Salwa Tsuraya siswa kelas 11 pada 18 Mei 2023 pukul 18.30

misi sekolah pun tercapai. Sebagai seorang kepala sekolah, selain melakukan fungsinya sebagai pendidik juga menjalankan fungsinya sebagai supervisor. Kepala sekolah mengontrol kualitas pengajaran yang dilakukan guru kepada pelajar.⁵⁹ Kaitannya kepala sekolah sebagai supervisor, Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. menerangkan,

Kita menginginkan penanaman sikap spiritual tidak hanya ditanamkan di PAI saja, tetapi sekolah menginginkan semua guru itu harapannya diarahkan kepada sikap spiritual. Harapannya semua mata pelajaran dapat memperkuat sikap spiritual anak. Penekanan saya sebagai kepala sekolah, jangan sampai PAI hanya sebatas transfer materi maka untuk lebih mengutamakan kepada sikap dalam kehidupan keseharian anak. Titik penekanan sekolah ialah jangan sampai menjadikan PAI sama dengan pelajaran lain yang dihafal sebatas materi tanpa pengaplikasian, sehingga dari sekolah ketika guru PAI menginginkan semacam kegiatan yang menanamkan sikap spiritual di luar jam pelajaran maka sangat didorong seperti kajian yang diinisiasi guru ataupun kajian rutin.⁶⁰

Pemastian visi misi sekolah yang islami diperkuat dengan pelaksanaan fungsi kepala sekolah sebagai pengawas dalam pemaksimalan kinerja pendidik. Teknik-teknik yang diambil yakni dengan musyawarah, kunjungan kelas, atau berbincang secara langsung.

3) Kepala sekolah sebagai leader

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin berfungsi menggerakkan potensi sekolah khususnya tenaga pendidik untuk meraih tujuan sekolah. Kemampuan yang ada pada diri kepala sekolah mampu memengaruhi dan mengendalikan atas ruang gerak warga sekolah. Seorang kepala sekolah dalam kuasanya memiliki wewenang dalam menjaga kualitas dari

⁵⁹ Hasil observasi di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. pada 17 Mei 2023 pukul

tenaga pengajar melalui penetapan kriteria seorang guru yang akan mengajar.⁶¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. selaku kepala sekolah:

Semua guru wajib bisa membaca qur'an, sholat, memiliki hafalan surat pendek, setiap guru wajib mengikuti pengajian rutin yang diadakan Yayasan. Kepala sekolah dalam hal ini memastikan ruhaniah guru-guru itu bagus.⁶²

Kemampuan sebagai seorang leader menjadikan sebuah organisasi yang dipimpin tidak berada dalam ambang keguncangan. Sosok seorang pemimpin mampu menjadi penengah dan pemutus keputusan sehingga menjadikan pekerjaan memiliki petunjuk arah.

4) Kepala sekolah sebagai inovator⁶³

Seorang inovator sudah selayaknya melakukan pembaharuan terhadap sesuatu yang dianggap sudah usang. Kebijakan-kebijakan yang pernah menjadi pacuan dalam menangani problematika pembelajaran seiring berjalannya waktu membutuhkan penanganan yang berbeda. Banyak variasi yang diciptakan sebagai pembaharuan model pengajaran di sekolah. Upaya ini dilakukan sebagai penghilang rasa bosan dan jenuh dengan metode lama yang monoton.⁶⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. selaku kepala sekolah:

Disamping PAI, ada mata pelajaran yang mendukungnya seperti hadits. Hadits-hadits yang dipilih ialah tentang pembentukan akhlak.

⁶¹ Hasil observasi di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto

⁶² Wawancara dengan Kepala...pukul 11.10.

⁶³ Azharuddin, Peran dan Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru, (Aceh: *Jihafas Vol. 3 No. 2, 2020*), hlm. 161-166.

⁶⁴ Hasil observasi di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto

Harapannya dalam program ini, anak-anak bukan hanya menghafal saja namun paham maksud dari hadits. Biasanya untuk ujian hadits itu berupa pidato di akhir semester. Jadi anak menyampaikan satu hadits yang juga dikombinasikan dengan pidato. Hal ini untuk memvariasikan dan membedakan dengan tahfidz.

Untuk menghilangkan kesan monoton maka diperlukan sebuah strategi yang tepat dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hubungan harmonis pun dibangun antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam melaksanakan pembaruan belajar mengajar di sekolah.

b. Guru

Sosok utama yang mendapat perhatian seorang siswa di sekolah ialah guru. Keberadaannya yang sering dijumpai menjadikan seorang guru dapat dinilai dari kepribadiannya selama mengajar. Timbul sebuah keta'dziman yang lahir dari siswa sebagai wujud penghormatan kepada guru. Ta'dzim sendiri ialah sebuah bentuk penghormatan seorang murid kepada figur yang disegani.

Bukan hanya penguasaan materi sebagai pemenuhan kompetensi profesionalisme dan pedagogik namun dalam kinerja sebagai seorang pengajar, guru diharuskan memiliki kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian dalam hal ini diaplikasikan dalam sikap dan tutur kata selama mengajar maupun di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru dalam mengelola dan mengomunikasikan informasi kepada khalayak secara ringan dan mudah dimengerti. Kedua kemampuan ini yang membuat adanya kedekatan pada murid dan guru.

Kedekatan yang dibangun layaknya seorang anak kepada orang tuanya membuat setiap tutur kata yang dilontarkan seorang guru mudah dipahami. Tanpa menghilangkan wibawa

sebagai guru, terkadang pesan moral diselipkan pada sebuah candaan ketika mengajar di kelas. Oleh karenanya, kecanggungan tidak terjadi pada sisi murid dalam berbincang dengan tetap pada norma yang berlaku.

c. Pendamping Asrama

Pendamping asrama atau biasa disebut sebagai musyrif/musyrifah keberadaannya ialah mendampingi anak secara penuh ketika di asrama. Atas kewenangan ini acapkali kedudukan musyrif/musyrifah disebut sebagai pengganti sosok orang tua. Seorang musyrif/musyrifah memiliki kendali atas kebijakan yang diterapkan di asrama.

Usia yang tidak terpaut jauh dengan siswa menjadikan adanya kedekatan yang terjalin antara keduanya. Dengan ini, musyrif/musyrifah dapat memanfaatkan untuk mengajarkan pada nilai kebaikan tanpa terkesan menggurui.

3. Program Pendukung Penanaman Sikap Spiritual

SMA Boarding School Putra Harapan merupakan sekolah dengan basis asrama. Asrama ini sendiri sudah menjadi sebuah ketentuan bahwa sekolah yang menerapkan jenis *boarding* maka akan dibersamai dengan sebuah asrama. Tujuannya ialah sebagai penguat dan pembentuk kepribadian dari siswa sebab jika hanya mengandalkan lingkungan sekolah maka tidak mampu mencukupi kebutuhan ruhaniah anak.

Program-program bernilai religius dalam asrama maupun sekolah di susun rapi. Setiap program memiliki tujuan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam serta memupuk rasa cinta terhadap Allah Swt. dan Rasulullah. Kegiatan tersebut diantaranya:

a. Tahfidz

Program tahfidz ini terdiri dari tadarus, tahsin, dan setoran rutin. Sekolah tidak memberikan target dalam perolehan

hafalan siswa begitu pun di asrama berlaku demikian. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa yang menjadi fokus utama ialah kemauan anak didik dalam menghafalkan Al-Qur'an dan tidak membebankan harus khatam.

b. Dauroh

Kegiatan dauroh berkonsep pada pendalaman materi wawasan keagamaan melalui kajian Islam. Metode yang bisa diambil ialah diskusi. Tujuan diadakannya dauroh ialah menunjang keterampilan siswa dalam berpendapat melalui kegiatan diskusi pada tema-tema tertentu yang diangkat menjadi bahan kajian. Kegiatan ini tentunya dibawah pengawasan seorang guru.

c. Menghidupkan Ibadah Sunnah

Ketentuan ibadah sunnah memang tidak berdosa bagi siapa saja yang meninggalkannya namun akan berlaku pahala bagi yang menjalankannya. Ibadah sunnah yang ditanamkan seperti shalat dhuha, shalat rawatib, puasa senin dan kamis, serta qiyamul lail. Tujuannya ialah tidak menganggap remeh setiap kesempatan ibadah walaupun itu bersifat sunnah.

d. Safari Dakwah

Bulan Ramadhan menjadi kesempatan guru untuk menjadikan momen ini sebagai wadah pengalaman bagi siswa. Beberapa masjid yang kekurangan imam maupun bilal akan diisikan siswa-siswa terlatih dan terpilih. Bukan hanya teori yang didapatkan di sekolah namun juga praktik penerapan pun diberlakukan.

4. Metode Penanaman Sikap Spiritual

Sebuah tujuan dalam perjalanannya tidak akan luput dengan kendala. Mengatasi kendala-kendala yang ada seorang guru memiliki bekal dan cara tersendiri dalam menanganinya. Setiap pendidik memiliki caranya masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi dari siswa. Seorang pendidik melakukan penyesuaian untuk mencapai

tujuan dalam menanamkan sikap spiritual pada siswa. Penyesuaian ini diharapkan mampu menangani kendala yang terjadi sehingga aktifitas tetap berjalan meskipun lambat.⁶⁵

Hal ini sesuai dengan pernyataan musyrifah Lika Karlita, S.Ag. selaku pendamping asrama putri:

Kadang kita sendiri (guru) yang harus memahami anak. Tidak menutup kemungkinan juga kita harus masuk ke dalam dunia mereka. Jadi harus banyak bersabar jika kondisi anak sedang tidak mood.⁶⁶

Dalam mengatasi masalah-masalah yang dapat menyebabkan terganggunya kelancaran dalam penanaman sikap spiritual maka seorang guru mengonsepkkan cara dalam mengatasinya. Konsep tersebut ialah:

a. Mencontohkan

Guru dalam ungkapan bahasa Jawa dimaknai dengan *di-gugu* dan *di-tiru*, maksudnya ialah didengar dan dicontoh. Makna yang mendalam ialah guru menjadi *role model* oleh siswa. Siswa akan meniru setiap perbuatan seorang guru sebagai lingkungan terdekatnya di sekolah. Oleh karena itu, guru mencontohkan nilai-nilai kebaikan yang dimaksudkan siswa akan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung akan mudah menerima nasihat yang diberikan jika terlebih dahulu dicontohkan.

b. Mengajak

Langkah pertama dalam menanamkan sebuah nilai kebaikan ialah mengajak. Dalam mengajak tidak ada unsur paksaan namun lebih mengajarkan faidah-faidah yang didapatkan nantinya jika menjalankannya. Ajakan yang baik dengan menyertakan adab akan menjadikan ajakan tersebut mudah diterima bagi yang mendengarnya.

⁶⁵ Hasil observasi di asrama Ruqayyah binti Muhammad

⁶⁶ Wawancara dengan Pendamping ...pukul 16.30

Kami ajak dengan lembut, menasehatinya secara perlahan, dan mengembalikan semangat belajarnya dengan cara memotivasinya.⁶⁷

c. Ceramah

Guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik sehingga posisinya sebagai pusat pembelajaran. Pusat kendali pembelajaran berada di tangan guru sehingga tugas siswa ialah menerima materi yang diberikan guru. Aspek yang perlu diperhatikan ialah cara penuturan dimana posisi ini dapat menjadi penentu kepahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan.

d. Rihlah Ilmiah

Rihlah diartikan sebagai berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁸ Sasaran dari rihlah ialah dapat memahami dan memaknai suatu objek sehingga dapat mengambil pelajaran darinya. Melalui rihlah ilmiah siswa dapat belajar di ruang terbuka dan menyaksikan secara langsung objek pembelajaran. Kebebasan berekspresi membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga tercipta suasana timbal balik antara media pembelajaran dengan siswa.

e. Penerapan Sanksi

Sanksi diterapkan kepada peraturan yang dilanggar dengan sadar maupun tidak sadar. Sifat dari sanksi tersebut tidak berupa kekerasan fisik namun lebih bersifat edukatif. Berlakunya sebuah sanksi ialah menerapkan efek jera bagi pelaku dan dapat merubah pola perilaku untuk menjauhi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

f. Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pelaksanaannya ialah mengulang strategi pembelajaran pada materi-materi tertentu pada waktu

⁶⁷ Wawancara dengan pendamping asrama putra, Ustadz Ari Maarif Abdullah pada Hari Rabu 14 Juni 2023 pukul 10.30 WIB

⁶⁸ Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Bepergian (rihlah) Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 17.

yang telah ditentukan. Dengan adanya sistem pengulangan yang terus dilakukan selama masa jam belajar maka kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat menjadi nilai yang telah tertanam dalam pribadi siswa.

5. Hambatan Dalam Proses Penanaman Sikap Spiritual

Siswa SMA memasuki fase remaja dimana banyak dikaitkan dengan kelabilan emosi. Dalam aspek spiritualitas sendiri kondisi serupa pun terjadi. Siswa akan membentuk jati dirinya dan tumbuh menjadi manusia dewasa. Namun acapkali keadaan ini justru menjadi bumerang jika tidak dalam pengawasan.

Seorang guru sebagaimana dalam UU Nomor 14 tahun 2005 memiliki tugas yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi sehingga guru bertanggung jawab atas kesulitan belajar yang dilalui peserta didik. Dalam kasus ini, kesulitan yang ditemui ialah:

a. Menganggap Remeh Ibadah⁶⁹

Pembiasaan ibadah sunnah yang dibangun dalam sekolah maupun asrama disusun sedemikian rupa agar dapat diterapkan oleh siswa. Pandangan yang menganggap bahwa sunnah tidak menimbulkan dosa berimbas pada siswa yang segan dalam menjalankan rutinitas ibadah sunnah.

Misalkan mau melaksanakan solat sunnah atau pun sunnah-sunnah lainnya, karena kalau sunnah harus sabar. Siswa sekarang lebih kritis. Sunnah dianggap ngga papa jika tidak dikerjakan.⁷⁰

b. Ketidakstabilan Mood⁷¹

Remaja memiliki ketidakstabilan emosi maka berdampak pada suasana hati. Banyak faktor yang memengaruhinya salah satunya

⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Ustadz Himawan pada hari Rabu, 08 Maret 2023 pukul 16.27 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Guru PAI... pukul 16.27 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Pendamping Asrama, Ustadzah Lika Karlita pada Hari Kamis, 02 Februari 2023 pukul 16.30

ialah masa pubertas.⁷² Dampak pada siswa ialah mudah marah dan tersinggung.

c. Kesadaran Diri

Ungkapan jika tidak dipaksa maka tidak dikerjakan memang lekat dengan siswa. Baik itu kegiatan fisik maupun psikis jika tidak ada dorongan maka tidak akan menggerakkan hati untuk bergegas. Maka tidak jarang sanksi diterapkan dengan maksud sebagai pemecut semangat siswa.

d. Tidak fokus

Kondisi kelas atau pun asrama yang sering kali tidak kondusif untuk belajar menjadi salah satu penyebab hilangnya konsentrasi siswa. Terlebih usia siswa yang separtaran mempermudah mereka dalam berbaur dan berbincang.

Untuk kendala utamanya itu anak kurang fokus karena mendengarkan atau sibuk main sendiri ketika ada yang menjelaskan⁷³

B. Perkembangan Sikap Spiritual Siswa SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto

1. Suasana Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran pada umumnya terjadi pada ruang lingkup kelas. Keadaan ruang gerak yang terbatas sering kali membuat ruang berekspresi siswa terbatas dan justru merasa terkekang. Bukan hanya itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat mengendalikan keheningan kelas agar dapat terciptanya suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Namun hal ini bertolak belakang dengan keinginan siswa yang menginginkan kondisi kelas yang tidak tegang.

⁷² Rizal Fadli, 4 Fakta Tentang Mood Yang Perlu Diketahui, <https://www.halodoc.com/artikel/4-fakta-tentang-mood-yang-perlu-diketahui> , diakses 03 April 2023, pukul 20.20.

⁷³ Wawancara dengan Pendamping Asrama, Ustadz Ari Maarif Abdullah pada Hari Rabu, 14 Juni 2023 pukul 10.30 WIB

Berbagai upaya pembenahan dilakukan sebagai pemenuhan hasrat untuk belajar yang besar dari sisi pendidik maupun peserta didik. Menengok suasana pembelajaran yang kondusif berhubungan dengan kualitas pembelajaran siswa.⁷⁴ Situasi seperti kejenuhan dan kebosanan serta alasan lain dapat diatasi dengan pengubahan strategi dalam belajar. Dengan adanya perombakan sistem belajar maka penggapaian atas perubahan sikap siswa perlahan dapat terlihat.

Ikhtiar dalam pembentukan sikap spiritual yang diterapkan oleh SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto seperti berikut:

a. Menghadirkan Suasana Religius

Dalam kehidupan sehari-hari siswa sudah terbiasa oleh aturan agama yang senantiasa mengikuti gerak-geriknya. Mulai dari asrama dimana mereka tinggal hingga sekolah tempat menuntut ilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (QS. An-Nisa: 59)

Dalam konteks menaati aturan maka siswa berpedoman pada guru di sekolah dan pendamping asrama di asrama. Aktifitas siswa diatur sedemikian rupa sehingga dapat memupuk rasa kecintaannya akan agama yang dianut. Bukan hanya takut akan sosok guru yang menegur secara langsung

⁷⁴ Arianti, Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif, (Sulawesi Selatan: *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1, 2017), hlm. 43.

namun diharapkan menjadikan tata tertib yang ada sebagai perilaku keseharian siswa nantinya.

Lingkup pembelajaran PAI yakni SKI, akidah dan akhlak, fikih, serta qur'an dan hadits menjadi pokok materi yang diajarkan. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada pendalaman diluar PAI yang memang menjadi sumber utama. Terdapat pendalaman pada aspek Al-Qur'an dan hadits. Dibangunnya lingkungan yang agamis dipergunakan dalam rangka mendukung penguasaan keilmuan agama siswa. baik pendamping asrama maupun pendidik menyusun rangkaian kegiatan yang didalamnya bernilai positif.⁷⁵

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fahril Aulia siswa kelas 10 yaitu:

Bangun pagi sebelum subuh, salat 2 rakaat, jamaah subuh, hafalan ayat, persiapan sekolah, di sekolah sampai ashar, habis maghrib kajian atau setoran hafalan. Ada program tahfidz di sela-sela jam sekolah itu di jam 08.20-09.30 WIB.⁷⁶

Tidak kalah menarik dengan PAI ialah adanya siaran radio. Sebuah media elektronik yang keberadaannya masih berjalan di lingkungan masyarakat tidak luput menjadi sasaran sebagai pengembangan minat siswa dalam mendalami ilmu agama.

Beberapa anak diminta mengisi radio seperti saya dan Aldo. Isinya tentang pesan-pesan agama buat pendengar dan berita yang sedang hangat.⁷⁷

b. Pembekalan Pengajar

Sebuah sekolah tidak dapat sembarangan dalam merekrut seorang pengajar. Hal ini berhubungan dengan

⁷⁵ Hasil observasi di asrama Ruqayyah binti Muhammad

⁷⁶ Wawancara dengan Fahril Aulia siswa kelas 10 pada 17 Mei 2023 pukul 11.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Fahril Aulia siswa kelas 10 pada 17 Mei 2023 pukul 11.00 WIB

penentuan kualitas yang akan lahir dari jebolan sekolah tersebut. Penentuan kriteria-kriteria pendidik diawal sebagai prasyarat akan menjadi tolak ukur tercapainya siswa yang diharapkan. Bukan hanya membawa nama baik dari pengajar namun pihak-pihak yang lainnya akan terbawa seperti kepala sekolah, yayasan, dan lingkungan sekolah.

Kriteria-kriteria yang dianggap mampu mendorong kualitas siswa juga tidak lupa diterapkan oleh kepala sekolah melalui kewenangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. selaku kepala sekolah bahwa prasyarat menjadi guru di SMA Boarding School Putra Harapan ialah menguasai Al-Qur'an, memiliki sejumlah hafalan surat, dan tentunya memiliki etika dalam bekerja. Tidak hanya menentukan kriteria tetapi kepala sekolah juga membersamai proses berkembangnya pendalaman agama dari masing-masing guru.

Sebagai sekolah dibawah naungan yayasan, maka yayasan juga memiliki kontribusi dalam urusan pembekalan sisi religiusitas seorang guru. Adanya kajian-kajian rutin yang sudah menjadi agenda tetap menjadi salah satu jalan yang ditempuh pihak yayasan sebagai pintu terbuka bagi setiap guru menimba ilmu. Bukan hanya siswa saja yang dituntut untuk terus belajar namun seorang pendidik juga berlaku demikian. Seorang pengajar terus mengupgrade kualitas keilmuan agama sembari menguasai teknologi dengan mengedepankan aspek afektif.

2. Perwujudan Penanaman Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan salah satu sikap moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan suatu yang benar dan salah.⁷⁸ Sikap ini jika terus dikembangkan akan merubah kepribadian dan cara berpikir siswa. Memang dalam praktiknya hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Kerja sama diperlukan untuk menjalin komitmen terhadap perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik. Waktu tiga tahun yang ditempuh seorang siswa ketika menempuh jenjang SMA memang tidak dapat dikatakan dapat merubah secara 180° kepribadian anak. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. berikut:

Secara umum grafik anak-anak kelas 10 masih memiliki sikap bawaan ketika SMP, untuk kelas 11 sikap spiritual anak sudah meningkat namun pada kelas ini memiliki anak fase berekspresi, dan kelas 12 secara umum sudah mapan. Walaupun secara umum ada pengecualian. Semakin anak dewasa maka sikap spiritual yang dimiliki juga meningkat.⁷⁹

Selain itu, ustadz Ari Maarif Abdullah selaku pendamping asrama putra menguatkan pernyataan bahwa perubahan dari spiritual siswa itu ada dan berproses. Adapun pernyataannya ialah:

Alhamdulillah insya Allah perubahan dalam spiritual itu ada. Tinggal bagaimana mereka sendirilah yang akan menerapkan ke kehidupan mereka masing-masing.⁸⁰

Latar belakang siswa dalam mengambil keputusan untuk berasrama didominasi oleh keinginan orang tua. Kekhawatiran orang tua akan pergaulan bebas menjadi alasan utama dipilihnya asrama sebagai lokasi tempat tinggal sang anak. Sebagai tindakan preventif atas kejadian

⁷⁸ Evi Gusviani, Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013, (*Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2016), hlm. 98.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Tri Nuryanto, S.Si., S.Pd. pada Rabu 17 Mei 2023 pukul 11.10 WIB

⁸⁰ Hasil wawancara dengan pendamping asrama Ari Maarif Abdullah pada Rabu 14 Juni 2023 pukul 10.30 WIB

yang tidak diinginkan dan bekal anak asrama menjadi pilihan yang tepat dalam hal ini.

Kehadiran asrama dan sekolah berbasis agama dalam keseharian anak tentu akan mewujudkan sifat-sifat positif sebagai implementasi nilai keagamaan. Berdasarkan observasi maka metode yang paling berpengaruh dalam perkembangan spiritualitas anak ialah pembiasaan. Dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan hadir dalam keseharian.⁸¹ Berikut sifat-sifat yang terwujud melalui proses pembiasaan keagamaan siswa:

a. Kesederhanaan

Setiap siswa memiliki cerita berbeda yang mereka bawa ke dalam asrama maupun sekolah. Mereka disatukan dalam sebuah tempat dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam proses menuntut ilmu. Siswa dianggap sama dihadapan guru tanpa memandang setiap kedudukan atau pun kepunyaan yang dimiliki.

Asrama cocok digunakan sebagai wadah siswa dalam melatih kemandirian yakni mengatur kehidupan di sekolah dan asrama, kewajiban belajar, serta pemenuhan kebutuhan pribadi. Semua dibagi dengan waktu dan porsi yang tepat.⁸² Dalam kehidupan di asrama siswa yang disebut santri ini dituntut untuk memanaje diri sebaik mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh Silvian Sinu Karomah:

Kalo dirumah isinya main *handphone* dan motoran terus. Kalo di asrama solat jamaah & hafalan. Hp dikumpulin jam 16.00 sepulang sekolah, diambilnya pas mau berangkat sekolah. Semisal kita ada tugas diizinin ngambil hp setelah solat isya sampai jam 21.00. Waktu bebas kita buat main di luar asrama itu hari Sabtu dan Minggu.⁸³

⁸¹ Hasil observasi di asrama Ruqayyah binti Muhammad

⁸² Hasil observasi di asrama Ruqayyah binti Muhammad

⁸³ Wawancara dengan siswa kelas 10, Silvian Sinu Karomah pada pukul 18.35

Bukan hanya keinginan untuk mencari hiburan saja yang dibatasi namun dalam hal kebutuhan makanan pun diatur sedemikian rupa sehingga anak memiliki tanggung jawab dalam memuaskan perut setiap penghuni asrama.

b. Kedisiplinan

Ta'ziran atau penerapan sebuah sanksi atas pelanggaran yang dilakukan individu dimaksudkan sebagai efek jera terhadap pelaku. Penghukuman diberlakukan bukan sebagai bentuk kekejaman namun lebih kepada pembentukan kedisiplinan dalam jiwa anak. Setiap kesalahan wajib dipertanggungjawabkan dan menerima konsekuensi yang ada.

Biasanya kalo kita ngga jamaah beberapa kali sanksinya baca Qur'an satu juz di asrama. Bisa juga disuruh bersih-bersih kaya ngepel, nyapu asrama.⁸⁴

Pentingnya sikap ini ditumbuhkan ialah agar tidak menyepelekan aturan dan menghargai setiap kebijakan. Pembentukan karakter disiplin ini sudah mandarah daging dan tidak bisa dilepaskan dari ruang lingkup ranah pendidikan.

c. Saling Membantu

Kebaikan tidak akan berjalan maksimal jika tidak adanya unsur kerja sama didalamnya. Baik pengajar, murid, maupun elemen pendukung lainnya bersatu padu dalam pencapaian tujuan bersama.

...وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu

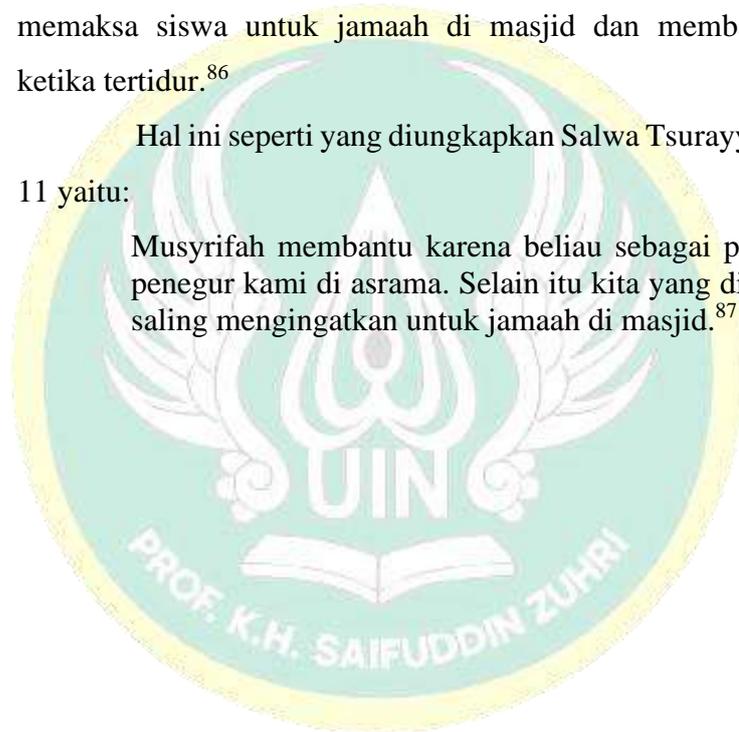
⁸⁴ Wawancara dengan siswa kelas 10... pukul 18.35

kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”
(QS. Al- Maidah: 2)⁸⁵

Sifat saling membantu ini ada dalam upaya mengingatkan dalam kebaikan yang dilakukan antara guru atau pendamping asrama dengan siswa baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Implikasi dari sifat saling tolong menolong ialah mengingatkan salat jamaah, setoran hafalan, dan piket. Seorang pendamping asrama berhak memaksa siswa untuk jamaah di masjid dan membangunkannya ketika tertidur.⁸⁶

Hal ini seperti yang diungkapkan Salwa Tsurayya siswi kelas 11 yaitu:

Musyrifah membantu karena beliau sebagai pengawas dan penegur kami di asrama. Selain itu kita yang di asrama juga saling mengingatkan untuk jamaah di masjid.⁸⁷



⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women, Al-Maidah, 2* (Bandung: PPPA Daarul Qur'an, 2007)

⁸⁶ Hasil observasi di asrama Ruqayyah binti Muhammad

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Salwa Tsurayya siswi kelas 11 pada Kamis 18 Mei 2023 pukul 18.30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan penelitian pembahasan skripsi yang berjudul “Penanaman Sikap Spiritual Pada Pembelajaran PAI di SMA Boarding School Putra Harapan Purwokerto Tahun Pembelajaran 2022/2023” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah, guru PAI, dan pendamping asrama dilakukan dengan keseriusan dan kerja sama yang kuat ditambah dengan pemilihan metode yang tepat dalam memperlancar proses penanaman sikap spiritual siswa. Adapun metode yang paling efisien ialah metode pembiasaan. Dalam metode ini siswa dituntut untuk melakukan rangkaian kegiatan yang telah terjadwal sebelumnya. Didalamnya kegiatan yang tersusun sudah termasuk dalam pembelajaran agama sehingga secara tidak sadar siswa menjadikan itu sebagai rutinitas. Dalam praktiknya penanaman sikap spiritual ini tentu memiliki kendala yang dapat memperlambat proses penanaman nilai agama namun seorang pendamping asrama dan guru memiliki strategi tersendiri yang jitu untuk mengatasinya.
2. Nilai-nilai religius terwujud sebagai bentuk dari perjuangan segenap elemen pembelajaran dalam proses belajar seorang siswa. Nilai-nilai ini akan membekas dan tertanam di dalam sanubari siswa yang diharapkan tetap terjaga walaupun siswa tersebut nantinya lulus dari sekolah maupun asrama. Nilai-nilai spiritual yang diciptakan seperti ketaatan terhadap perintah Tuhan dan sunnahnya, menghormati guru, mentaati peraturan, dan sebagainya akan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Pandangan siswa akan terbuka dengan adanya perluasan penguasaan keilmuan agama.

B. Saran-Saran

Sebagai wujud pemberian gagasan dalam rangka mengupayakan penanaman spiritual pada siswa, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, dalam mewujudkan sebuah nilai spiritual pada siswa maka tentunya tidak dapat dilakukan secara instan. Sebuah proses panjang diperlukan agar penanaman nilai tersebut dapat tertanam jauh di lubuk hati sang peserta didik. Perlunya pengawasan yang lebih pada proses pembelajaran sehingga harapan yang diangankan dapat tergapai.
2. Bagi guru PAI, harapan terbesar guru ialah terciptanya akhlak religius yang senantiasa menyelimuti diri siswa. Maka haruslah pendidik memiliki tekad yang bulat disertai kemampuan dalam mengolah strategi dan metode yang tepat dalam menjalankan tujuan pendidikan. Di tengah kesibukan seorang guru diharapkan bisa selalu berupaya dalam mempertahankan komitmen dalam menanamkan nilai kebaikan dengan selalu mengomunikasikan dengan baik kepada siswa.
3. Bagi pembimbing asrama, perlunya kedekatan yang mendalam sehingga terjalin hubungan yang dekat antara musyrif/musyrifah dengan santri. Kedekatan ini mempermudah dalam pemaksimalan pembelajaran ketika di asrama. Pembelajaran akan lebih efektif jika terjadi interaksi dua pihak yang dibangun atas dasar kepercayaan.
4. Bagi siswa, menjadikan aspek spiritualitas sebagai salah satu capaian dalam proses belajar perlu menjadi perhatian yang lebih. Waktu yang terbilang tidak sebentar untuk pembentukan karakter dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Memanfaatkan keberadaan dari seorang guru maupun pendamping asrama untuk dapat menyerap keilmuan yang dimiliki guna meningkatkan kadar keilmuan.
5. Bagi peneliti berikutnya, banyak aspek yang masih belum ditinjau lebih mendalam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2013). *Problem Epistemologi, Metodologis Pendidikan Islam dalam Abd. Munir Mul Khan Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*.
- Aminuddin. (2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anisa, E. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Daerah Labuang Baji Makassar. *Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi*.
- Arifin, M. (2017). Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi (W.465/1072). *Jurnal Miqot*.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*.
- Ash-Sha'idi, A. H. (1998). *Bepergian (Rihlah) Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asrin, A. (2022). Metode Penelitian Eksperimen. *Jurnal Maqasiduna*.
- Azharuddin. (2020). Peran dan Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi. *Jihafas*.
- Aziz, A. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No. 1*.
- Banten NU Online. *Ubudiyah*. dalam <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S> diakses pada 22 Maret 2023.

- Djamaluddin, W. d. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: CV Kaaffah Learning Center.
- Fadli, R. (2023, April). Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/4-fakta-tentang-mood-yang-perlu-diketahui>
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 17, No. 2*.
- Gusviani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hafiz, A. (2017). *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.
- Hanum, A. (2019). Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Conseling*.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Metode Miles dan Huberman . *Jurnal Manhaj*.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* . Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hayati, S. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Hermawan, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Jalaludin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin. (2021). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nuhayah Pambusung Kecamatan Balanipa Kabupaten Poliwali Mandar. *Jurnal Pendidikan Islam*.

kemendikbudristek. *Data Pondok Pendidikan.* dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/B3384F70BCBB13CCFA83> diakses pada 17 April 2023.

Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tahun 1966.

Liriwati, F. Y. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Integratif.*

Mansir, H. P. (2020). Spirituality: The Core of Attitude with Social Awareness. *Jurnal Psikologi Islam .*

Ma'zumi. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah. *Indonesian Journal of Islamic Education.*

Miftahudin. (2018). *Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen.* Purwokerto: Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Muhammad Yahya, R. N. (2022). Spiritual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Furqon.*

Muhammaddin. (2013). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal JIA.*

Muhtadi, Ali. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.*

Musbikin, I. (2003). *Kudidik Anakku Dengan Bahagia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Nugrahani, F. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* t.k.: t.p.

NU Online. Daerah dalam <https://www.nu.or.id/daerah/tiga-alasan-mengapa-manusia-butuh-agama-0M9QU>, diakses pada 09 Januari 2023

Nurlina. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: LPP UNISMUH Makassar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidik Agama. *nn*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 tahun 2018.

Pemendikbud Nomor 24 tahun 2016.

Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006.

Pondok Pesantren Darunnajah. *Alumni Pondok Pesantren Darunnajah*. dalam <https://darunnajah.com/perkataan-imam-syafii-4/> diakses pada 22 Maret 2023.

Purba, H. (2016). *THEOLOGI ISLAM: Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.

RI, D. A. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*. Bandung: PPPA Daarul Qur'an.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah Vol. 17, No. 33*.

Rohmah, Siti. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Forum Kajian Vol. 10 No. 2*.

Sagala, R. (2018). *Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*.

Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Suroso, D. A. (2008). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Syahid, E. d. (2018). Penerapan Pembelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 1*.

Tuasikal, Muhammad Abduh dalam <https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepat-menuju-surga.html> diakses pada 06 Juli 2023

Usman, S. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadits. *Jurnal Kajian Hadits dan Integrasi Ilmu*.

UU Nomor 20 tahun 2003.

UU Nomor 21 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakte: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.

Wiguna, Alivermana. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah. Sampit: *Al-Asasiyya Journal of Basic Education*.

